

PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE TPS (*THINK PAIR SHARE*) PADA PEMBELAJARAN TRIGONOMETRI DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nandang Arif Saefuloh¹⁾, Yuyu Laila Sulastri²⁾, Agus Salim³⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Islam Nusantara, Bandung.
e-mail: narifsaefuloh@yahoo.com

²⁾Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Islam Nusantara, Bandung.
e-mail: yuyu.ls1809@gmail.com

³⁾Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2, Bandung.
e-mail: agussalim02@yahoo.com

Abstract

The optimum portion of learning activities of students in a learning becomes urgent given to students, with the ultimate goal of obtaining the expected learning outcomes. However, the reality that occurs, the learning process often marginalizes the activities of students, one of the causes of this problem is the learning process that is fixed on the old pattern, namely the one-way learning process, from the teacher to the students, the teacher carries out learning by ignoring the optimization of participants' learning activities students, learning activities of students are only limited to listening and or taking notes. In other words, the teacher is active while the child is receptive. So that learning outcomes are expected to be at a low level or may not be achieved at all. This research is a Classroom Action Research (CAR/PTK), PTK is defined as a teacher's measured and systematic effort to solve problems that arise in learning events in his class, as well as to determine the quality of the process and learning outcomes of students. Solving these problems is done inclusive in the implementation of learning that is practical, situational, conditional, and contextual. The conclusion of this study is that cooperative model of TPS type can relatively improve student learning activities, cooperative model of TPS type can relatively improve student learning outcomes, and learning by using cooperative model of TPS type obtain positive responses from students.

Keywords: *Cooperative Model of TPS (Think pair share) Type, Trigonometry Learning, Students Learning Activities, Student Learning Outcomes.*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang menunjuk kepada aktivitas individu pembelajar, seperti pendapat Suherman (2001: 8) yang menyatakan, "Proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu peserta didik". Hal senada juga dinyatakan oleh Meier (2004: 90), dengan Belajar Berdasarkan Aktivasnya bahwa "Belajar berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar". Lebih jauh, Meier (2004: 67) mengemukakan, "Penyakit' Pendidikan Kebudayaan Barat, diantaranya, penyakit pemisahan pikiran/tubuh, yaitu dapat terlihat dari belajar yang kognitif, verbal, menekankan otak kiri, dan pasif secara fisik. 'Obat penyakit' tersebut adalah belajar yang memanfaatkan seluruh otak, multi indra, dan aktif secara fisik".

Dari wacana di atas, sudah semestinya porsi optimum kegiatan belajar atau aktivitas belajar diberikan untuk pembelajar/peserta didik, untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Pentingnya aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan, ditegaskan pula oleh Vernon (DePorter, et al, 2001) bahwa betapa besarnya pengaruh aktivitas indra dalam proses belajar terhadap hasil belajar, bahwa kita belajar: 10 % dari apa yang kita baca, 20 % dari apa yang kita dengar, 30 % dari apa yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar, 70 % dari apa yang kita katakan, dan 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan.

Kenyataan yang terjadi, proses pembelajaran seringkali memarginalkan aktivitas peserta didik, dimana salah satu penyebab hal ini adalah proses pembelajaran yang terpaku pada pola lama, yaitu proses pembelajaran satu arah, dari guru kepada peserta didik, guru mengajar dengan mengabaikan optimalisasi aktivitas belajar peserta didik, aktivitas belajar peserta didik hanya terbatas pada mendengarkan dan atau mencatat. Dengan kata lain, gurulah yang aktif sedangkan anak bersifat reseptif. Sehingga selanjutnya

hasil belajar yang diharapkan beroleh hasil yang rendah atau tidak tercapai. Seperti pendapat Meier (2004: 91) yang menyatakan, “Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesanakemari. Akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran”.

Lebih lanjut, Lie (2002: 2) menyatakan, “Paradigma lama mengenai proses belajarmengajar yang bersumber pada teori tabula rasa John Locke yang mengatakan bahwa pikiran seorang anak adalah seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretancoretan gurunya”.

Sehingga, berdasar teori ini dan teori yang sejenisnya, menurut Lie (2002: 3) banyak guru melaksanakan kegiatankegiatan belajarmengajar sebagai berikut:

- a. Memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Tugas seorang guru adalah memberi, dan tugas seorang peserta didik adalah menerima. Guru memberikan informasi dan mengharapkan peserta didik untuk menghafal dan mengingatnya.
- b. Mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Peserta didik adalah penerima pengetahuan yang pasif. Guru memiliki pengetahuan yang nantinya akan dihafal oleh peserta didik.
- c. Mengotakngotakkan peserta didik. Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan nilai dan memasukkan peserta didik dalam kategori, siapa yang berhak naik kelas, siapa yang tidak, siapa yang bisa lulus dan siapa yang tidak. Kemampuan dinilai dengan ranking dan peserta didik pun direduksi menjadi angkaangka.
- d. Memacu peserta didik dalam kompetisi bagaikan ayam aduan. Peserta didik bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya. Siapa yang kuat, dia yang menang.

Menurut Lie (2002: 5), bertolak belakang dengan teori tabula rasa John Locke, beberapa teori berikut ini patut diperhatikan sebagai referensi pelaksanaan proses pembelajaran, dimana aktivitas belajar peserta didik dikedepankan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

- a. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik. Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan peserta didik membentuk makna dari bahanbahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktuwaktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.
- b. Peserta didik membangun pengetahuan secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik, bukan sesuatu yang dilakukan kepada peserta didik. Peserta didik tidak menerima pengetahuan dari guru secara pasif. Teori skemata menjelaskan bahwa peserta didik mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun strukturstruktur baru untuk mengakomodasi masukanmasukan pengetahuan baru.
- c. Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses daripada hasil. Setiap orang pasti mempunyai potensi. Paradigma lama mengklasifikasikan peserta didik dalam kategori prestasi belajar seperti dalam penilaian ranking dan hasilhasil tes. Paradigma lama ini menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang sudah mapan dan tidak dipengaruhi oleh usaha dan pendidikan. Paradigma baru mengembangkan kompetensi dan potensi peserta didik berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan kemampuan mereka.
- d. Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik. Kegiatan pendidikan adalah proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antarpribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi saat masing-masing orang berhubungan dengan yang lain serta membangun pengertian dan pengetahuan bersama.

Dari kenyataan di atas, dapat disimpulkan betapa pentingnya pengelolaan yang sistematis dan menyeluruh pada proses pembelajaran, yang bentuk pengelolaan proses pembelajarannya dapat mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik dengan tujuan akhir yaitu untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Salah satu alternatif penyelesaian masalah di atas adalah Pembelajaran Kooperatif, pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang mencakupi suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya (Suherman dkk, 2001: 70). Selanjutnya, Johnson dan Johnson (Lie 2002: 7) menyatakan,

Suasana belajar *cooperative learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisahkan peserta didik. pembelajaran yang menciptakan suasana kelas sedemikian rupa, sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain.

Salah satu teknik pembelajaran kooperatif adalah BerpikirBerpasanganBerbagi atau *ThinkPairShare* (TPS), dijelaskan Lie (2002) bahwa teknik ini memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Pada teknik ini peserta didik dikelompokkan secara berpasangan yang mengakibatkan terjadinya stimulus dan respons diantara peserta didik tersebut. Dalam pengelompokkannya, peserta didik dipasangkan secara heterogen yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dilakukan penelitian penggunaan model kooperatif tipe TPS dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Diharapkan dari hasil penelitian tersebut, model kooperatif tipe TPS dapat dijadikan alternatif solusi dari permasalahan marginalisasi aktivitas peserta didik, dan pada akhirnya menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), disingkat PTK. Dijelaskan oleh Suherman (2001: 2) bahwa PTK dapat diartikan sebagai usaha guru yang terukur dan sistematis untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam peristiwa pembelajaran di kelasnya, sekaligus untuk menentukan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Pemecahan masalah tersebut dilakukan inklusif dalam pelaksanaan pembelajaran yang sifatnya praktis, situasional, kondisional, dan kontekstual.

Semakna dengan penjelasan di atas, dijelaskan Tim PGSM (Suherman, 2001: 3) bahwa PTK adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari praktek kependidikan, pemahaman terhadap praktek tersebut, dan situasi tempat praktek itu dilaksanakan.

3. PEMBAHASAN

1. Kegiatan Pembelajaran Pra Tindakan

a. Pembahasan Hasil Wawancara Awal

Dari hasil wawancara awal secara eksplisit menunjukkan tanggapan peserta didik yang negatif terhadap pelajaran matematika, yang diikuti dengan minimnya aktivitas belajar peserta didik dimana proses pembelajaran didominasi oleh guru, dan akhirnya berujung pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

b. Pembahasan Hasil Observasi Pembelajaran Pra Tindakan

Dari hasil observasi pembelajaran pra tindakan dapat disimpulkan proses pembelajaran monoton, tegang, dan statis yang penuh dengan dominasi aktivitas guru menyebabkan minimnya aktivitas belajar peserta didik. Hal ini berimbas langsung pada rendahnya motivasi dan kemampuan peserta didik pada saat mengerjakan latihan soal.

Dari hasil wawancara awal dan observasi pembelajaran pra tindakan dibuat refleksi pra tindakan sebagai berikut.

Tabel 1. Refleksi Pra Tindakan

Kendala Guru	Catatan Lapangan	Saran Perbaikan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terpaku pada pembelajaran klasikal, yaitu metode ceramah. ▪ Ketidadaan buku paket peserta didik dan atau LKS. ▪ Asumsi guru pada pelajar SMK, yang dinilai sulit dikendalikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode pembelajaran yaitu metode ceramah. ▪ Proses pembelajaran didominasi oleh guru, aktivitas belajar peserta didik secara umum rendah. ▪ pembelajaran monoton, dan terdapat banyak peserta didik yang terlihat acuh tak acuh. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggunakan model kooperatif tipe TPS

2. Tindakan Pembelajaran

a. Pembahasan Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

1) Siklus Tindakan Pembelajaran I

Pada siklus tindakan pembelajaran I, terdapat beberapa kekurangan, seperti yang menjadi catatan pengamat, sehingga, dari hasil pengamatan (terlampir), nampak beberapa situasi yang tidak sesuai harapan, seperti yang tergambar pada tabel 4.1. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

- Guru/peneliti memerlukan waktu yang lebih lama untuk menjelaskan pelajaran (membimbing pembangunan konsep) (38,46 %), di luar dari yang direncanakan, yaitu 15 menit, hal ini terjadi dikarenakan guru masih belum dapat menguasai kelas, suara kurang keras, dan terlalu lama di bagian pendahuluan pembelajaran.
- Dan, peserta didik juga memerlukan waktu lebih lama untuk mengerjakan LKS (30,77 %), sementara, diskusi dalam kelompok belum efisien, memerlukan waktu lebih lama (30,77 %), hal ini terjadi karena situasi pembelajaran yang masih kaku, peserta didik belum terbiasa belajar dalam kelompok.
- 15,38 % rata-rata waktu yang diperlukan peserta didik untuk bertanya/ berdiskusi dengan guru dalam menyelesaikan LKS, hal ini menggambarkan peserta didik masih segan atau malu bertanya/berdiskusi dengan guru.
- Aktivitas peserta didik dalam memberikan tanggapan dan pendapat masih rendah (7,69 %), juga keberanian mengemukakan pendapat masih rendah (7,69 %). Hal ini disebabkan situasi belajar yang masih tegang, dan peserta didik masih malu atau segan untuk memberikan tanggapan atau pendapat.
- Menghargai pendapat orang lain dan dapat menyimpulkan masalah, serta penampilan ke depan kelas, baru tampak di akhir pembelajaran dengan persentase rata-rata yang masih rendah masing-masing (15,38 %) dan (15,38 %). Keadaan tersebut disebabkan kurangnya pengelolaan efektifitas waktu oleh guru, disamping keengganan atau keseganan peserta didik untuk cepat-cepat tampil ke depan kelas.
- Aktivitas memberikan suatu gagasan yang berbeda dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM tidak tampak dalam siklus tindakan pembelajaran ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, identifikasi perbaikan untuk tindakan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Refleksi Tindakan Pembelajaran Siklus I

Kendala Guru	Catatan Lapangan	Saran Perbaikan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suara kurang keras. ▪ Efektifitas pengelolaan waktu rendah. ▪ Penguasaan kelas dan empati pada peserta didik kurang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terlalu lama apersepsi. ▪ Pengerjaan LKS memakan waktu yang banyak. ▪ Peserta didik belum mengenal betul model kooperatif tipe TPS (walau sudah diterangkan pada awal pembelajaran), disamping belum terbiasa belajar dalam kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS dengan memperhatikan kendala/kekurangan yang teridentifikasi.

2) Siklus Tindakan Pembelajaran II

Pada siklus tindakan pembelajaran II, tampak beberapa peningkatan, dari hasil pengamatan (terlampir), nampak beberapa situasi yang mengalami peningkatan, seperti yang tergambar pada tabel 4.2. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

- Waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan pelajaran/membimbing pembangunan konsep lebih sebentar dibanding pada siklus pertama (30,77 %), hal ini dikarenakan guru mulai dapat menguasai kelas, dan pendahuluan pembelajaran tidak terlalu lama.
- 30,77 % rata-rata waktu yang diperlukan peserta didik untuk mengerjakan LKS, sementara, diskusi dalam kelompok dan bertanya/berdiskusi dengan guru lebih efisien (23,08 %), hal ini terjadi karena situasi pembelajaran yang lebih kondusif, peserta didik mulai terbiasa belajar dalam kelompok. Dan beberapa peserta didik tidak merasa segan atau malu bertanya/ berdiskusi dengan guru.
- Aktivitas peserta didik dalam memberikan tanggapan dan pendapat meningkat (15,38 %), juga keberanian mengemukakan pendapat meningkat (23,08 %). Hal ini disebabkan situasi belajar yang kondusif, dan peserta didik tidak malu atau segan untuk memberikan tanggapan atau pendapat, disamping motivasi peserta didik yang lebih tinggi untuk aktif dalam pembelajaran.
- Menghargai pendapat orang lain dan dapat menyimpulkan masalah, serta penampilan ke depan kelas, baru tampak di akhir pembelajaran dengan persentase rata-rata yang rendah masing-masing (7,69 %) dan (15,38 %). Keadaan tersebut disebabkan pembahasan soal yang cepat dilakukan oleh peserta didik.
- Aktivitas memberikan suatu gagasan yang berbeda dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM kembali tidak tampak dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan di atas, identifikasi perbaikan untuk tindakan pembelajaran siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Refleksi Tindakan Pembelajaran Siklus II

Kendala Guru	Catatan Lapangan	Saran Perbaikan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suara masih kurang keras. ▪ Efektifitas pengelolaan waktu kurang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mulai mengenal model kooperatif tipe TPS. Sehingga, aktivitas belajar peserta didik mulai meningkat, terutama pada saat pemberian kesempatan untuk tampil ke depan kelas. ▪ Kreativitas peserta didik dalam mengungkap gagasan yang berbeda tidak tampak. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS dengan memperhatikan kendala/kekurangan yang teridentifikasi.

3) Siklus Tindakan Pembelajaran III

Pada siklus tindakan pembelajaran III, tampak beberapa peningkatan dibanding siklus tindakan pembelajaran II, dari hasil pengamatan (terlampir), nampak beberapa situasi yang mengalami peningkatan, seperti yang tergambar pada tabel 4.3. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

- Keberanian tampil didepan kelas (30,77 %) dan keberanian mengemukakan pendapat (53,85 %), meningkat. Seiring dengan hal tersebut, memperhatikan informasi/penjelasan terutama dari teman (53,85 %), menghargai pendapat orang lain dan dapat menyimpulkan masalah (38,46 %) serta memberikan tanggapan dan pendapat (23,08 %) meningkat. Hal ini disebabkan guru lebih bisa menguasai kelas, suara guru lebih keras, perhatian/empati guru pada peserta didik meningkat, pengelolaan waktu yang lebih efektif, dan motivasi peserta didik yang lebih tinggi untuk aktif dalam pembelajaran.
- 23,08% rata-rata waktu yang diperlukan peserta didik untuk mengerjakan LKS, sementara, diskusi dalam kelompok dan bertanya/berdiskusi dengan guru lebih efisien (23,08 % dan 15,38 %), hal ini terjadi karena situasi pembelajaran yang lebih kondusif, peserta didik mulai terbiasa belajar dalam kelompok. Dan beberapa peserta didik tidak merasa segan atau malu bertanya/berdiskusi dengan guru. Serta daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran lebih cepat.
- Aktivitas memberikan suatu gagasan yang berbeda mulai tampak (15,38 %). Hal ini disebabkan aktivitas belajar peserta didik yang dinamis, sehingga kreativitas peserta didik dapat muncul.

Berdasarkan pembahasan di atas, identifikasi perbaikan untuk tindakan pembelajaran siklus IV adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Refleksi Tindakan Pembelajaran Siklus III

Kendala Guru	Catatan Lapangan	Saran Perbaikan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Waktu masih terasa kurang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik lebih aktif, peserta didik lebih termotivasi untuk mendapatkan nilai pada setiap kesempatan. Yaitu, pada saat presentasi ke depan, mengemukakan pendapat, mengemukakan gagasan yang baru, dan pada saat tes formatif. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS dengan memperhatikan kendala/kekurangan yang teridentifikasi.

4) Siklus Tindakan Pembelajaran IV

Pada siklus tindakan pembelajaran IV, tampak beberapa penurunan dibanding siklus tindakan pembelajaran III, dari hasil pengamatan (terlampir), nampak beberapa situasi yang mengalami penurunan, seperti yang tergambar pada tabel 4.4. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

- Keberanian tampil didepan kelas (23,08 %) dan keberanian mengemukakan pendapat (30,77 %) menurun, dibanding siklus tindakan pembelajaran III. Seiring dengan hal tersebut, memperhatikan informasi/penjelasan terutama dari teman (46,15 %), menghargai pendapat orang lain dan dapat menyimpulkan masalah (23,08 %) serta memberikan tanggapan dan pendapat (15,38 %) menurun, dibanding siklus tindakan pembelajaran III. Hal ini disebabkan materi pembelajaran yang relatif lebih sulit, namun secara umum (dibanding siklus tindakan pembelajaran I dan II) siklus tindakan pembelajaran IV lebih baik.
- 30,77 % rata-rata waktu yang diperlukan peserta didik untuk mengerjakan LKS. Dibanding siklus tindakan pembelajaran III, pengerjaan LKS memakan waktu lebih lama, hal ini disebabkan materi pelajaran yang relatif lebih sulit.
- Sementara, diskusi dalam kelompok dan bertanya/berdiskusi dengan guru lebih efisien (15,38 %), hal ini terjadi karena situasi pembelajaran yang lebih kondusif, peserta didik terbiasa belajar dalam kelompok. Dan beberapa peserta didik tidak merasa segan atau malu bertanya/berdiskusi dengan guru.
- Aktivitas memberikan suatu gagasan yang berbeda tampak (15,38 %). Hal ini disebabkan aktivitas belajar peserta didik yang dinamis, sehingga kreativitas peserta didik dapat muncul.
- Sementara itu aktivitas yang tidak relevan dengan KBM tampak (7,69 %). Dua orang peserta didik tampak mengobrol disaat yang lain mengemukakan pendapat, walaupun hal ini tidak berlangsung lama. Hal tersebut disebabkan guru kurang tegas meminta perhatian kepada seluruh peserta didik untuk menyimak persentasi, selain itu, disebabkan oleh suasana kelas yang riuh oleh suara diskusi kelompok.

Berdasarkan pembahasan di atas, identifikasi masalahmasalah untuk perbaikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Refleksi Tindakan Pembelajaran Siklus IV

Kendala Guru	Catatan Lapangan	Saran Perbaikan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suara sesekali masih kurang keras. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik lebih aktif dan kreatif. ▪ Peserta didik lebih termotivasi untuk mendapatkan nilai pada setiap kesempatan. Yaitu, pada saat diskusi/kerja sama dalam kelompok, presentasi ke depan, mengemukakan pendapat, mengemukakan gagasan yang baru, dan pada saat tes formatif. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS dengan memperhatikan kendala/kekurangan yang teridentifikasi. ▪ Memvariasikan model pembelajaran yang berbeda, namun samasama memfasilitasi aktivitas peserta didik, agar proses pembelajaran lebih dinamis.

Sementara itu, mengenai peningkatan aktivitas belajar peserta didik secara keseluruhan, dari siklus I sampai siklus IV, berdasarkan gambar 4.1, dapat disimpulkan, indikator aktivitas peserta didik – dalam lembar observasi – yang mendukung terhadap proses belajar meningkat, terutama pada siklus keIII dan keIV, yang hal ini berkorelasi positif terhadap hasil belajar peserta didik, dimana pada siklus keIII dan keIV hasil belajar peserta didik memperoleh hasil yang tertinggi dibanding dua siklus sebelumnya.

b. Pembahasan Hasil Observasi Suasana Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi (tabel 4.5) dapat disimpulkan bahwa suasana belajar terus meningkat pada setiap pertemuannya. Di awal pertemuan suasana masih tegang sehingga antusiasme dan aktivitas belajar peserta didik belum tampak optimal, namun untuk pertemuan selanjutnya (II, III, dan IV) nampak suasana pembelajaran kondusif, aktivitas belajar peserta didik dan antusiasme/tanggapan peserta didik meningkat.

c. Pembahasan Hasil Angket Peserta didik

Pembahasan dari hasil angket (tabel 4.6) adalah sebagai berikut:

1) Secara keseluruhan tidak ada peserta didik yang menafikan tentang hal berikut ini, bahwa:

- Dengan model kooperatif tipe TPS peserta didik dituntut untuk mengemukakan pendapat, maka persentase peserta didik yang setuju 75,00 %, dan sisanya (25,00 %) sangat setuju.
- Dengan model kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar, maka persentase peserta didik yang setuju 56,25 %, dan sisanya (43,75 %) sangat setuju.
- Proses pembelajaran yang telah diikuti membuat peserta didik lebih aktif dibandingkan sebelumnya, maka persentase peserta didik yang setuju 62,50 %, dan sisanya (37,50 %) sangat setuju.
- Suasana kelas menjadi menyenangkan, dengan adanya diskusi antara peserta didik, maka persentase peserta didik yang setuju 78,13 %, dan sisanya (21,88 %) sangat setuju.
- Peserta didik senang jika selama belajar matematika ada diskusi atau tukar pendapat dengan teman sekelas, maka persentase peserta didik yang setuju 71,88 %, dan sisanya (28,13 %) sangat setuju.

- Belajar secara kelompok bisa membantu dan mempermudah peserta didik dalam mengatasi kebingungan dalam menyelesaikan soal, maka persentase peserta didik yang setuju 68,75 %, dan sisanya (31,25 %) sangat setuju.
 - Peran guru sangat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan/kebingungan dalam menyelesaikan soal, maka persentase peserta didik yang setuju 75,00 %, dan sisanya (25,00 %) sangat setuju.
 - Peserta didik merasa keberhasilan orang lain mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat, maka persentase peserta didik yang setuju 81,25 %, dan sisanya (18,75 %) sangat setuju.
 - Belajar secara kelompok menyenangkan, maka persentase peserta didik yang setuju 78,13 %, dan sisanya (21,88 %) sangat setuju.
- 2) Sebagian besar peserta didik setuju terhadap beberapa hal berikut ini, bahwa:
- Setelah diterapkannya pembelajaran seperti ini peserta didik lebih senang belajar matematika (62,50 %).
 - Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika peserta didik akan bertanya kepada teman kelompok sebelum bertanya kepada guru (65,63 %).
 - Jika peserta didik disuruh guru tampil ke depan untuk mengerjakan soal, peserta didik melakukannya dengan senang hati (68,75 %).
 - Dalam diskusi kelompok, peserta didik lebih berani mengeluarkan pendapat kepada teman, baik teman sekelompok atau teman sekelas (65,63 %).
- 3) Secara keseluruhan peserta didik tidak setuju tentang hal berikut ini, bahwa:
- Peserta didik menolak bersama karena tidak ada manfaatnya, maka persentase peserta didik yang tidak setuju 62,50 %, dan sisanya (37,50 %) sangat tidak setuju.
 - Pembelajaran seperti ini sangat membosankan, maka persentase peserta didik yang tidak setuju 53,13 %, dan sisanya (46,88 %) sangat tidak setuju.
- d. Pembahasan Hasil Tes Formatif dan Sub Sumatif

Dari tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa:

1) Tes Formatif I

Ketuntasan Belajar:

a) Individual

- Jumlah peserta didik : 32 Orang
- Jumlah peserta didik yang tuntas belajar : 18 Orang

b) Klasikal

Persentase jumlah peserta didik yang tuntas belajar : 56,25 %
(Belum tuntas)
(Program diagnostik dan remedial untuk mencapai ketuntasan)

2) Tes Formatif II

Ketuntasan Belajar:

a) Individual

- Jumlah peserta didik : 32 Orang
- Jumlah peserta didik yang tuntas belajar : 20 Orang

b) Klasikal

Persentase jumlah peserta didik yang tuntas belajar : 62,50 %
(Belum tuntas)
(Program diagnostik dan remedial untuk mencapai ketuntasan)

- 3) Tes Formatif III
Ketuntasan Belajar:
- a) Individual
 - Jumlah peserta didik : 32 Orang
 - Jumlah peserta didik yang tuntas belajar : 32 Orang
 - b) Klasikal
Persentase jumlah peserta didik yang tuntas belajar : 100 % (Tuntas)

- 4) Tes Formatif IV
Ketuntasan Belajar:
- a) Individual
 - Jumlah peserta didik : 32 Orang
 - Jumlah peserta didik yang tuntas belajar : 30 Orang
 - b) Klasikal
Persentase jumlah peserta didik yang tuntas belajar : 93,75 % (Tuntas)

Selanjutnya, dari tabel 4.8, gambar 4.2 dan gambar 4.3 diperoleh kesimpulan rata-rata nilai, daya serap peserta didik, dan ketuntasan belajar kelas mengalami fluktuasi. Hasil belajar meningkat dari tes formatif I sampai dengan tes formatif III, selanjutnya menurun di tes formatif IV dan tes sub sumatif. Walau demikian, secara umum hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS meningkat. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang pada awalnya rendah pada tes formatif I dengan rata-rata nilai 66,56, daya serap peserta didik 66,56 %, dan ketuntasan belajar kelas 56,25 % terus meningkat ke level tinggi (rata-rata nilai 92,44 dan 78,59, daya serap peserta didik 92,44 % dan 78,59 %, dan ketuntasan belajar kelas 100,00 % dan 93,75 %) dan ke level cukup (rata-rata nilai 72,03, daya serap peserta didik 72,03 %, dan ketuntasan belajar kelas 71,88 %).

- e. Pembahasan Hasil Wawancara Akhir dengan Peserta didik
Dari hasil wawancara akhir dengan peserta didik disimpulkan bahwa peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model kooperatif tipe TPS, dikarenakan, dengan penggunaan model kooperatif tipe TPS peserta didik merasa lebih terpacu motivasinya untuk lebih giat belajar, peserta didik merasa lebih mudah dan jelas memahami materi, dan peserta didik lebih berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- f. Pembahasan Hasil Jurnal Peserta didik
Dari hasil jurnal peserta didik (tabel 4.9) dapat disimpulkan bahwa secara umum (81,25 %, 84,38 %, 84,38 %, dan 90,63 %) peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe TPS.

4. SIMPULAN

A. Simpulan

Simpulan dari penelitian penggunaan model kooperatif tipe TPS pada pembelajaran matematika pokok bahasan trigonometri adalah sebagai berikut:

1. Model kooperatif tipe TPS relatif dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
2. Model kooperatif tipe TPS relatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS memperoleh tanggapan positif dari peserta didik.

B. Implikasi

Implikasi penting dari penelitian ini terhadap proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Tema sentral mengenai urgensi aktivitas belajar peserta didik dalam proses belajar – bahwa optimalisasi aktivitas belajar peserta didik merupakan hal mutlak dalam proses belajar sedemikian sehingga dominasi guru dalam proses pembelajaran otomatis menjadi hal yang tabu – dikupas tuntas di bagian pendahuluan dan bagian tinjauan pustaka. Ini berarti sedari awal peserta didik harus dilatih untuk mempergunakan seluruh aktivitas belajarnya dalam membentuk pengetahuan. Demikian pula peserta didik harus dibimbing agar mampu mandiri dalam belajar, mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan tidak bergantung pada guru, mengharapkan “suapan” dari guru, di lain pihak, guru harus bisa berperan sebagai fasilitator dan moderator, bukan sebagai “agresor” yang mengancam eksistensi aktivitas belajar peserta didiknya.
2. Proses belajar dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS akan memfasilitasi aktifitas belajar peserta didik lebih optimal, dalam kelompok belajar, peserta didik belajar mengungkapkan bagaimana mengaji persoalan, menganalisis, dan mencari pemecahan masalah yang dikaji. Dengan demikian peserta didik akan mampu mengembangkan dan membentuk pengetahuan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan aktivitas belajar dalam sinergi kelompok, peran guru sebagai moderator atau sebagai – meminjam istilah dari bapak Erman – “sutradara” sangat sentral dalam mengalirkan alur skenario pembelajaran.

5. REFERENSI

- [1] DePorter, B., et al. (2004). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- [2] Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Bandung: Grasindo.
- [3] Meier, D. (2004). *The Accelerated Learning Hand Book*. Bandung: Kaifa.
- [4] Suherman, E. (2001). *Ringkasan Materi Perkuliahan: Penelitian Pendidikan Matematika*. FPMIPA UPI.
- [5] ____ (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. FPMIPA UPI.
- [6] Suherman, E. dkk. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. FPMIPA UPI.